

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kesehatan gigi dan mulut penting untuk dijaga demi kepentingan estetik, fonetik, maupun mastikasi, namun demikian masih banyak masyarakat Indonesia yang kurang memahami masalah tersebut. Hal ini dapat diketahui dari prevalensi nasional masalah gigi dan mulut yang mencapai 25,9%. Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut merupakan satu upaya kesehatan harus dilakukan oleh tenaga kesehatan yang bertanggung jawab, yang memiliki etik dan moral tinggi, keahlian, dan kewenangan yang secara terus menerus harus ditingkatkan mutunya melalui pendidikan dan pelatihan berkelanjutan, sertifikasi, registrasi, perizinan, serta pembinaan, pengawasan, dan pemantauan agar penyelenggaraan upaya kesehatan memenuhi rasa keadilan dan perikemanusiaan serta sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kesehatan (Sriani, 2019).

Kesehatan manusia secara keseluruhan meliputi kesehatan tubuh dan kesehatan gigi dan mulut. Kesehatan gigi dan mulut dapat dilihat dari jaringan keras maupun jaringan lunak yang ada di dalam mulut. Jaringan keras mencakup gigi dan tulang penyangga gigi, sedangkan jaringan lunak mencakup jaringan periodontal dan mukosa dalam rongga mulut. Jaringan periodontal adalah jaringan pendukung gigi yang terdiri dari jaringan lunak dan jaringan keras. Jaringan lunak yang mendukung gigi adalah gingiva dan jaringan keras yang mendukung gigi terdiri dari sementum, ligament periodontal, tulang

alveolar (Nurniza dkk, 2021).

Masalah kesehatan gigi dan mulut ini tentunya membutuhkan perawatan ke fasilitas pelayanan kesehatan agar mendapat penanganan medis yang komprehensif. Menurut Riskesdas menyebut bahwa hampir 90% penduduk Indonesia terkena penyakit gingivitis dan 80% diantaranya paling banyak di bawah 12 tahun, sedangkan sisanya hampir 100% dialami remaja berusia 14 tahun (Riskesdas 2018).

Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Remaja menurut UU Perlindungan Anak adalah seseorang yang berusia antara 10-18 tahun, dan merupakan kelompok penduduk Indonesia dengan jumlah yang cukup besar (hampir 20%) dari jumlah penduduk (Purwaningsih dkk, 2022).

World Health Organization (WHO) merekomendasikan untuk melakukan kajian-kajian epidemiologi kesehatan gigi dan mulut pada kelompok usia 12-15 tahun dan ditetapkan sebagai pemantauan global serta merupakan usia kritis untuk pengukuran indikator penyakit periodontal pada remaja. Penyakit periodontal yang sering dijumpai adalah penyakit radang gusi atau gingivitis. Penyakit gigi adalah penyakit yang banyak berhubungan dengan akibat makanan dan gaya hidup (Sriani, 2019).

Masa remaja merupakan salah satu tahap kehidupan manusia yang

sering disebut sebagai masa pubertas yaitu masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa. Pada tahap ini remaja akan mengalami suatu perubahan fisik, emosional, dan sosial sebagai ciri dalam masa pubertas yang ditandai dengan gingiva mengalami pembengkakan yang merata, berwarna merah kebiruan, dan *oral hygiene* buruk bagi usia remaja. Masa pubertas adalah fase dalam rentang perkembangan ketika anak-anak berubah dari makhluk aseksual menjadi makhluk seksual. Tahap ini disertai dengan perubahan dalam pertumbuhan somatis dan perspektif. Masa ini disebut sebagai masa yang sulit karena anak memasuki tahap baru dalam kehidupannya. Pada masa pubertas terjadi insiden gingivitis yang tinggi dan mencapai puncaknya (Eldarita, 2019).

Penelitian terdahulu mengenai proses terjadinya gingivitis pada pasien dengan gingiva sehat, dengan cara mengabaikan kebersihan gigi dan mulut serta meneliti perubahan-perubahan yang terjadi pada mikrofloraplak. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara plak dan gingivitis. Gejala-gejala klinis gingivitis mulai terlihat 20-21 hari setelah prosedur pembersihan mulut dihentikan. Telah disebutkan bahwa dengan penambahan umur plak, juga terjadi perubahan-perubahan pada jumlah dan jenis bakteri. Jumlah maksimal plak supragingival ternyata lebih tercapai setelah kurang lebih 6 hari. Hubungan antara kebersihan gigi dan mulut dan penyakit gingiva sudah ditemukan sejak zaman purba (Sriani, 2019).

Penelitian epidemiologis terhadap berbagai kelompok populasi diberbagai belahan dunia menunjukkan hubungan langsung antara jumlah deposit bakteri yang diukur melalui indeks kebersihan gigi dan mulut, dan

keparahan peradangan gingiva. Terdapat hubungan yang kuat antara kebersihan gigi dan mulut yang jelek dengan penyakit periodontal. Kebersihan gigi dan mulut yang jelek akan mudah terjadinya penumpukan plak, material alba dan karang gigi serta akan mempengaruhi prevalensi dan keparahan penyakit gingiva (Sriani, 2019).

Dalam mewujudkan derajat kesehatan yang optimal, tentunya perubahan perilaku yang diharapkan setelah menerima pendidikan ataupun penyuluhan tidak dapat terjadi sekaligus. Pencapaian target penyuluhan kesehatan gigi dibagi menjadi tujuan jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Hasil yang diharapkan dari penyuluhan kesehatan gigi dalam jangka pendek adalah tercapainya perubahan pengetahuan dari siswa, adanya peningkatan pengertian, sikap, dan keterampilan yang akan mengubah perilaku siswa ke arah perilaku sehat, serta siswa dapat menjalankan perilaku sehat dalam kehidupan sehari-harinya (Nurniza dkk, 2021).

Sekolah sebagai organisasi pemerintah di bidang pengajaran banyak melakukan penanganan informasi, baik informasi siswa, informasi pengajar maupun informasi staf sekolah. Selain banyak informasi, itu juga dapat berubah setiap kali dengan tujuan bahwa informasi harus dilakukan dengan tepat dan segar (Puspita, 2022).

Sekolah Menengah Pertama Negeri Satu Atap Oenam beralamat di desa Fatumnutu, Kecamatan Polen, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 13 Maret 2023 pada 10 orang siswa kelas VII SMP Negeri Satu Atap Oenam mengenai pengetahuan tentang

gingivitis melalui wawancara, diperoleh data bahwa 70% responden tidak mendapatkan penyuluhan tentang gingivitis, dan 80% responden tidak mengetahui pengertian gingivitis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh permainan tebak gambar tentang gingivitis terhadap pengetahuan dan perilaku kesehatan gigi pada remaja.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut “Apakah ada pengaruh permainan tebak gambar terhadap pengetahuan tentang gingivitis pada remaja?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Diketuinya pengaruh permainan tebak gambar terhadap pengetahuan tentang gingivitis pada remaja.

### **2. Tujuan khusus**

- a. Diketuinya pengetahuan tentang gingivitis pada remaja sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan menggunakan permainan tebak gambar pada kelompok eksperimen.
- b. Diketuinya pengetahuan tentang gingivitis pada remaja sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tanpa menggunakan permainan tebak gambar pada kelompok kontrol.

#### **D. Ruang Lingkup**

Penelitian ini hanya terbatas pada upaya promotif dan dilakukan untuk melihat pengaruh permainan tebak gambar terhadap pengetahuan tentang gingivitis pada remaja.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat teoritis

Digunakan sebagai data awal dan acuan bagi peneliti-peneliti lain untuk menelaah lebih lanjut mengenai pengaruh permainan tebak gambar terhadap pengetahuan tentang gingivitis pada remaja.

##### 2. Manfaat praktik

###### a. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan tentang pengaruh permainan tebak gambar terhadap pengetahuan tentang gingivitis pada remaja.

###### b. Bagi institusi

Menambah referensi bacaan di perpustakaan Politeknik kesehatan kementerian kesehatan Yogyakarta Jurusan Kesehatan gigi yang berhubungan dengan pengaruh permainan tebak gambar terhadap pengetahuan tentang gingivitis pada remaja.

###### c. Bagi responden

Memperluas informasi dan meningkatkan pengetahuan pada remaja tentang kesehatan gigi dan mulut terutama penyakit gingivitis.

## **F. Keaslian Penelitian**

Penelitian mengenai “pengaruh permainan tebak gambar terhadap pengetahuan tentang gingivitis pada remaja,” sepengetahuan peneliti belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya namun penelitian sejenisnya pernah dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu sebagai berikut :

1. Rizqi dkk (2020): Pengaruh media tebak gambar terhadap pengetahuan jajanan sehat siswa SDN 001 teratak kabupaten kampar. Persamaan penelitian ini yaitu variabel permainan tebak gambar sedangkan perbedaannya tidak ada pengetahuan remaja tentang gingivitis.
2. Mufidah dkk (2022): Pengaruh permainan tebak gambar untuk meningkatkan pemahaman kosa kata bahasa arab di surabaya. Persamaan penelitian ini yaitu pada variabel Pengaruh permainan tebak gambar sedangkan perbedaannya tidak ada perilaku atau tindakan remaja untuk mengetahui penyakit gingivitis.